



IMPLEMENTASI MENJADI GARAM BAGI DUNIA MENURUT MATIUS 5:13

Malik

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta,
malikbambangan@sttsetia.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan zaman yang selalu berubah-ubah menjadikan manusia seringkali lupa apa yang akan mereka lakukan untuk Tuhan dan sesama. Bahkan bagi diri sendiri seringkali tidak dimengerti mengapa melakukan hal tersebut. Pada akhirnya hasil pekerjaan mereka terkadang tidak tepat sasaran, karena bekerja tidak memiliki target. Hidup manusia zaman inipun seringkali dihampiri oleh suatu sifat buruk yang acapkali melakukan kejahatan. Kejahatan yang berdampak buruk tidak saja bagi orang lain, melainkan bagi diri sipelaku kejahatan itu sendiri. Fenomena seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi iman Kristen dan kekristenan itu sendiri seperti apa dan bagaimana menghadapi hal yang demikian. Kembali kepada panggilan para murid Kristus untuk menjadi garam bagi dunia ini adalah merupakan panggilan yang masih relevan bagi gereja Tuhan masa kini untuk berbuat sesuatu yang baik. Implementasi atau pelaksanaan tugas dan fungsi menjadi garam bagi dunia ini adalah hal yang mutlak untuk dilakukan orang percaya sebagai bukti iman kepada Kristus. Menjadi garam bagi dunia pada zaman ini, adalah suatu langkah positif agar dapat memberikan rasa kebaikan bagi dunia ini. Mengapa demikian karena dunia ini sudah penuh dengan kejahatan yang merusak moral dan akhlak manusia.

Kata Kunci: Garam, Dunia, Kebaikan, Matius

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita dapat menyaksikan situasi zaman baik yang ada disekitar kita, maupun yang jauh dari daerah dimana kita berada. Situasi zaman sekarang tidak lagi memberikan jaminan untuk dapat menjadi lebih baik. Indikator dari faktor tidak menjadi lebih baik ini adalah pertama, moralitas manusia semakin buruk dari hari kehari. Kedua, tingkat kerohanian manusia semakin menurun. Alat ukur dari penurunan kerohanian adalah mayoritas manusia lebih suka disebut orang beragama daripada disebut orang percaya Tuhan. Mengapa demikian? Karena Tuhannya mungkin berbeda-beda. Bedanya dimana coi? Pekerjaan dapat menjadi Tuhan, hobby bisa jadi Tuhan, komunitas bisa jadi Tuhan, selera jadi Tuhan, gadget lebih berharga dari segalanya dan sebagainya. Salah seorang mahasiswa saya pernah meneliti tentang dampak penggunaan gadget bagi anak muda di beberapa gereja dan hasilnya bahwa rata-rata di atas 70% berdampak negative.¹ Itu baru elektronik dan bagian terkecil gadget. Moralitas hidup manusia yang seharusnya menjadi dasar berpijak untuk menjadi orang yang religious kini justru terpuruk oleh ilah zaman now. Manusia lebih suka dengan hal-hal yang tanpa proses langsung jadi. Hal itu terjadi dunia kerja, Pendidikan dan ekonomi serta politik. Contoh konkrit dalam dunia Pendidikan dengan maraknya plagiarism. Begitu banyak orang mau gelar tinggi-tinggi tapi tidak mau studi akhirnya jadilah skripsi, tesis, disertasi buatan konsultan. Jadilah sarjana abal-abal, maka hasil kerjanya dalam dunia nyata menjadi abu-abu, akhirnya dia menjadi abu

¹ Wahyu Trias, *Dampak Negatif Penggunaan Gadget bagi Pemuda di Gereja se-kabupaten Cilacap, Skripsi* (Purwokerto: STT Diakonos, 2017), 75

Nawas. Menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan itu soal biasa. Inilah gambaran manusia dalam dunia ini zaman ini. Perkembangan semakin meningkat, namun angka kejahatan juga ikut meningkat.

Lalu bagaimana kiprah orang percaya di tengah gelombang kejahatan dunia ini? Berdasarkan teks ini penulis akan menguraikan narasi tentang menjadi garam bagi dunia ini sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan para pembaca sekalian. Dengan demikian, hal ini akan menjadi jawaban bagi panggilan orang percaya untuk menjadi garam bagi dunia ini berdasarkan konteks dan teks Matius 5:13.

II. Pembahasan

A. LATAR BELAKANG KONTEKS DAN TEKS

Teks ini adalah suatu bagian lanjutan dari pengajaran atau khotbah Yesus di atas bukit. Pasal 5-7 dalam Injil Matius ini menuliskan tentang khutbah atau pengajaran Yesus di atas bukit. Ferguson menyatakan bahwa, Kerajaan Allah sudah datang dalam dunia melalui Yesus Kristus. Namun kekuatan dan pengaruh-Nya justru terlihat pada lingkungan yang dunia paling tidak ingin melihatnya, pada mereka yang miskin secara rohani, pada mereka yang berduka-cita atas dosanya, serta pada jemaat yang teraniaya.² Hal ini memberi indikasi bahwa kehadiran kerajaan Allah ditandai juga dengan apa yang terjadi pada para murid (pengikut) Kristus melalui buah pemberitaan mereka tentang kerajaan Allah tersebut. Yesus menginginkan agar para murid dapat mengamalkan pengajaran-Nya dengan ciri dan warna hidup yang berbeda dari dunia ini. Hal ini juga dapat dipahami sebagai suatu himbauan kepada para murid untuk memberi pengaruh kepada dunia ini dengan kasih Kristus.

Ciri dan warna hidup yang berbeda tersebut ditandai dengan kiasan untuk menjadi garam dan terang bagi dunia. Dunia dalam hal ini bukan seantero jagat raya ini, melainkan merujuk kepada manusia yang ada di dalamnya. Kerinduan Yesus agar para murid-Nya menjadi garam dunia adalah menjadi tugas dan tanggungjawab gereja di sepanjang kehidupannya dalam dunia ini. Kehidupan yang berdampak positif bagi semua orang adalah merupakan dambaan setiap insan di muka bumi ini. Namun dalam perjalanan hidup manusia dari zaman ke zaman bahkan dalam sejarah gereja juga menorehkan hal-hal yang tidak relevan dengan kehadirannya sebagai garam bagi dunia ini. Berbagai hal-hal yang terjadi di dalam dan disekitar gereja menjadikan kekristenan tidak mendapat simpatik dari dunia. Sebagai dampak dari hal ini maka pengaruh kekristenan menjadi tidak berdampak lagi bagi dunia. Kemerosotan moral dan iman mengakibatkan banyak kompromi dimana-mana. Berkaitan dengan hal ini, Marianus menyatakan bahwa, munculnya berbagai masalah social, dan bejatnya moralitas pejabat public adalah akibat dari rendahnya iman orang Kristen kepada Allah.³ Kehidupan moral yang hendaknya merupakan interpretasi dari iman Kristen itu sendiri menjadi barometer etika hidup orang percaya. Tidak mungkin kita berkata memiliki iman, namun moralitas hidupnya sangat jauh dari kebenaran Tuhan. Bukti iman yang juga dapat dilihat dalam kehidupan dan perbuatan sehari-hari (bdk. Yak. 2:14).

² Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 65

³ Marianus T. Waang, *Pemimpin yang Membentuk Zaman*, art. *Uldrych Zwingli: Pembaru Gereja dan Masyarakat* (Jakarta: SETIA, 2009), 143

B. ANALISIS TEKS MATIUS 5:13

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menuliskan ayat ini demikian, "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Demikian juga dalam Alkitab terjemahan sederhana menuliskan Matius 5:13 ini demikian;

Hendaklah pengaruh baik dari setiap kita terasa di dalam dunia ini. Percuma saja seseorang mengatakan dirinya pengikut-Ku kalau dia sama sekali tidak mempengaruhi dunia ini. Pengaruh kalian digambarkan seperti garam. Waktu memasak setiap orang senang mencampur sedikit garam ke dalam masakannya. Biarpun garam seperti pasir, kita tidak mau mencampurkan pasir ke dalam makanan. Kalau pasir, itu hanya berguna untuk dibuang keluar dan diinjak orang.⁴

Penjelasan yang diberikan mengenai ayat ini tersebut di atas dalam sumber yang sama menyatakan bahwa, secara harfiah (dengan informasi tersirat) bisa diterjemahkan seperti ini, kalian masing-masing seperti garam (menggambarkan pengaruh baik kalian) bagi orang-orang di dalam dunia ini. Tetapi kalau rasa asin garam hilang, tidak mungkin membuatnya menjadi asin lagi. Garam itu (menjadi seperti pasir saja) akan dibuang ke luar dan diinjak-injak orang.⁵

1. Frasa Kamu adalah Garam dunia

Definisi garam dalam bahasa Ibrani dengan nama "*Melakh*", dalam bahasa Yunani disebut "*halas*". Hal ini mengandung arti bahwa baik rasa maupun warna garam tersebut dalam setiap bahasa adalah sama. Demikian juga dalam beberapa ayat Alkitab dapat kita menemukan istilah seperti; "*Persembahan garam*" (Im.2:13), "*Perjanjian garam*" (Bil. 18:19). Orang Ibrani mempunyai persediaan garam yang melimpah di pantai-pantai laut mati (Zef. 2:9) dan bukit Garam (Jebel Usdum), sebuah dataran tinggi seluas 4.000 hektar di sudut barat daya Laut Mati. Daerah ini secara tradisional dikaitkan dengan nasib istri Lot yang menjadi tiang garam (Kej. 19:26).⁶ Bahkan selanjutnya dijelaskan dalam buku tersebut bahwa ada juga garam yang tidak bagus kualitasnya karena terjadi dari karang atau fosil. Karena katidakmurnian dan perubahan-perubahan kimiawi, maka lapisan luarnya biasanya kurang sedap.

Dalam teks ini Yesus memberikan metafora para murid sebagai garam. Analogi sebagai garam ini adalah memiliki suatu maksud agar para murid dapat memahami fungsi mereka sebagai apa dalam dunia ini. Hasugian menuliskan bahwa,

Eksistensi murid Yesus digambarkan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius dengan analogi garam. "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang." Pengajaran Yesus tersebut mendorong dan menyokong para murid-Nya untuk menyadari posisinya sebagai pelaku perubahan.⁷

⁴ Tim Penyusun, *Alkitab Perjanjian Baru dalam Terjemahan Sederhana Indonesia* (Jogjakarta: ANDI-ALBATA, 2014), 10

⁵ Tim Penyusun, *Alkitab Perjanjian Baru...*, 11

⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L* (Jakarta: YKBB/OMF, 2003), 327

⁷ Saur Hasugian, *Implementasi "Karakter Garam dan Terang Dunia" dalam Masyarakat Majemuk pada Pelayanan Pegawai Ditjen Bimas Kristen Seluruh Indonesia; Disertasi* (Semarang: STBI, 2011), 25

Berangkat dari penjelasan di atas memberikan indikasi bahwa menjadi garam adalah bagaimana gaya hidup para murid dapat memberikan perubahan positif bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Prinsip membawa perubahan merupakan panggilan kesaksian bagi para murid agar terus menggemakan kasih Kristus di tengah dunia yang semakin sulit untuk mengasihi sesamanya. Gerakan perubahan yang dikehendaki Kristus bagi para murid-Nya adalah hidup mengalami progresivitas keselamatan. Maksudnya adalah bahwa jika para murid membeirtakan keselamatan maka, sangat diperlukan langkah awal adalah pertobatan, kelahiran kembali, serta hidup yang diperbaharui dari hari ke hari.

Heer juga menuliskan bahwa frasa kamu adalah mengandung arti bahwa kehidupan para murid harus bersedia hidup dalam tekanan yang mungkin akan mereka alami ketika menyaksikan Kristus kepada dunia ini.⁸ Perubahan dalam sikap hidup serta pola pikir yang bersih akan memberikan dampak yang positif bagi setiap tindakan orang percaya. Hanya saja yang menjadi kendala untuk mewujudkan hal ini adalah tergantung kepada pribadi masing-masing sebagai murid Kristus untuk melakukan dengan konsisten atau tidak.

2. Fungsi garam

- 1) Garam adalah suatu bahan penyedap rasa. Tanpa garam suatu makanan akan terasa hambar dan akhirnya akan dibuang.
- 2) Garam adalah bahan pengawet. Ikan atau daging yang ditaburi garam akan membuatnya tahan lama
- 3) Garam juga pada masa kini berfungsi untuk kesehatan dimana orang dapat merendam kakinya dengan air garam sehingga terjadi relaxasi pada tubuh yang berendam tersebut.
- 4) Elisa menggunakan garam untuk menyehatkan air di Yerikho (2 Raj. 2:19-22).⁹
- 5) Bayi yang baru dilahirkan biasanya diolesi garam sebelum dibedungi/dibalut dengan lampin (Yeh.16:4).¹⁰
- 6) Masyarakat Timur Tengah menggunakan garam untuk:
 - Untuk mensahkan perjanjian, sehingga garam menjadi lambang kesetiaan dan kelanggengan
 - Perjanjian garam menurut adat Timur Tengah, jika kita sudah disuguhi garam, maka permusuhan sudah selesai (damai).

3. Para murid sebagai garam dunia

Ferguson menjelaskan bahwa, Yesus tidak bermaksud meminta para murid-Nya berubah menjadi orang lain; Ia semata-mata ingin menyatakan keberadaan mereka sebagai milik kerajaan Allah. Maksud Yesus ialah bahwa mereka harus menjadi sebagaimana Allah telah menciptakan mereka.¹¹ Mari kita lihat ayat 12 dalam Matius pasal 5 ini, Yesus berkata; *"Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."* Hal ini kita dapat pahami bahwa Yesus berbicara tentang aniaya. Itulah sebabnya Yesus

⁸ J.J.de Heer, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 75

⁹ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 327

¹⁰ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 327

¹¹ Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 66

melanjutkannya dengan menyatakan kepada para murid-Nya bahwa kamu adalah garam dunia. Hasugian menuliskan bahwa, Kata-kata itu juga menginspirasi para murid ketika mengalami penderitaan. Pada saat diperlakukan dengan hina, para murid harus tetap menjadi pembawa berkat bagi dunia, teristimewa ketika sedang di tengah-tengah penderitaan.¹²

Garam adalah suatu benda yang tidak bernilai tinggi, namun memiliki manfaat yang tinggi. Garam mungkin terlihat hina dan rendah, namun memiliki dampak pada setiap masakan. Hal ini akan terlihat pada makanan yang sangat mahal, namun jika tidak diberi garam maka makanan itu tidak akan laku. Orang Kristen adalah garam dunia yang dapat menjadi garam melalui sikap hidup di tengah masyarakat dimana ia berada.

Saya teringat di daerah kami, dimana ada suatu kebiasaan masyarakat yang jika memotong babi, mereka biasa mengawetkan lemak daging babi itu dengan memakai garam. Nama daging babi yang diasinkan ini adalah *Bado*. Ketika *bado* ini sudah taburi garam, kemudian digantung beberapa waktu lalu disimpan. Untuk batas waktu kita dapat mengkonsumsi *bado* ini tidak ada batas kadaluarsanya, karena *bado* ini bisa bertahan beberapa tahun. Demikian jugalah halnya sikap hidup kita sebagai orang percaya yang menjadi garam bagi dunia ini. Hendaknya tidak akan mengenal batas waktu yang expired. Menjadi garam bukan hanya setahun lalu kita menjadi hambar, jika demikian, maka yang ada adalah kita akan dibuang dan diinjak orang. Garam tidak perlu banyak untuk memberikan rasa sedap pada setiap masakan, melainkan hanya dibutuhkan sedikit. Demikian kiranya dengan kehidupan para murid Kristus dalam dunia ini yang mungkin terbilang minoritas, namun justru dari yang sedikit ini akan berdampak bagi yang mayoritas itu. Bagaimana cara kerja kelompok yang minoritas itu dapat mempengaruhi yang mayoritas? Ini suatu hal yang mustahil jika memakai rasio manusia yang terbatas. Itulah sebabnya Yesus memberikan suatu analogi kepada para murid yakni menjadi garam dunia. Hasugian menjelaskan hal ini dalam disertasinya demikian,

Para murid dituntun untuk bertindak seperti cara kerja segenggam garam. Secara diam-diam, segenggam garam akan menyebarkan rasanya ke mana-mana, membawa perubahan terhadap rasa dari lingkungannya, menjangkau daerah yang luas, dan bekerja tanpa terasa dan tanpa penolakan seperti bekerjanya ragi (13:33). Para murid perlu bekerja tanpa gembar-gembor, namun merasuk dalam kehidupan sesama dan membawa perubahan dalam lingkungan menjadi lebih baik.¹³

Kehidupan yang berdampak akan terlihat dari hasilnya. Jika pekerjaan tersebut dikerjakan dengan sungguh-sungguh maka hasilnya akan memberikan sukacita yang luar biasa.

4. Garam menjadi tawar

Jika garam menjadi tawar dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain di buang dan diinjak orang. Kalimat ini merupakan bentuk tindakan preventif (pencegahan) Yesus bagi para murid-Nya agar terus menjadi penyedap rasa yang mereka miliki sehingga tidak menjadi hambar dan tak berguna. Apakah kita akan mengatakan ini garam jika rasanya hambar? Tentunya tidak dan kita akan berkata ini bukan garam, kemudian kita akan membuangnya sehingga orang lain akan menginjaknya. Demikian juga dalam kehidupan kita sebagai garam dunia yakni orang-

¹² Hasugian, *Implementasi Karakter Garam*, 25

¹³ Hasugian, *Implementasi Karakter Garam*, 26

orang yang percaya kepada Yesus. Hendaknya dalam tiap langkah hidup kita selalu memberikan suasana yang baik bagi sesama kita. Jika kita sebagai orang percaya tidak mencerminkan sikap hidup sebagai orang percaya, maka hati-hatilah bahwa anda sudah berada di kuadran "garam yang tawar". Hal ini sama juga dengan pendapat dari J.J. de Heer bahwa, akan tetapi kalau cara hidup mereka sebagai orang Kristen menjadi pudar, atau kalau mereka bukan orang Kristen sungguh-sungguh, maka mereka akan mejadi garan yang tawar, yang patut dibuang.¹⁴ Pada akhirnya orang yang melihat sikap hidup kita jika sudah menjadi tawar, akan menciut, membual bahkan mengejek kita. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Yesus bagi para murid-Nya termasuk saya dan saudara. Kita seharusnya menjadi berkat bagi orang lain dalam segala perbuatan kita. Hidup yang berdampak positif bagi orang lain akan memberi nilai tambah dalam perjalanan iman kita untuk terus bertumbuh ke arah Dia yakni Kristus yang serupa dalam kesempurnaan-Nya. Dengan demikian setiap orang yang melihat perbuatan kita akan memuliakan Bapa yang di sorga.

C. IMPLEMENTASI MENJADI GARAM BAGI DUNIA

1. Menjadi garam dunia adalah selalu mendengar dan pelaku Firman Tuhan

Lukas 14:34 Garam memang baik, tetapi jika garam juga menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? 14:35 Tidak ada lagi gunanya baik untuk ladang maupun untuk pupuk, dan orang membuangnya saja. Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!"

Menjadi garam bagi dunia ini adalah merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam pengajaran-Nya. Kita tidak mungkin akan merelakan diri hancur dengan menjadi garam supaya dapat menggarami dunia ini. Adapun yang dimaksud oleh Yesus dalam konteks ini dengan menjadi garam adalah memberikan rasa yang sedap, aman indah dan asri bagi dunia ini. Menjadi garam adalah suatu sikap hidup yang rendah hati, sama seperti garam yang harganya sangat rendah, namun memberikan rasa nikmat dan akhirnya bernilai tinggi. Bagi orang yang merasakan hidupnya hampa kita hadir memberikan Kristus untuk mengisi hidup mereka agar hidupnya dirasa berarti dan akhirnya memuliakan Bapa di sorga. Bukankah ini suatu hal yang menarik untuk kita lakukan dalam hidup kita? Amin?

Mengapakah kita perlu menjadi garam bagi dunia ini? Karena dunia ini sudah penuh dengan kebusukan atau borok yang menjijikkan sehingga kita dituntut untuk menjadi pengawet bagi mereka yang terkungkung dalam dosa. Kuasa Firman Tuhan dalam hidup kita sebagai orang percaya hendaknya dijadikan sebagai bahan pengawet agar dapat menyelamatkan mereka yang sudah jatuh dalam borok dosa yang menjijikkan tersebut.

2. Menjadi garam bagi dunia adalah hidup dalam kasih kepada semua orang

Markus 9:50 Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain."

¹⁴ J.J.de Heer, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 75

Menjadi garam bagi dunia ini adalah seperti halnya orang Samaria yang menyelamatkan seseorang yang dirampok habis-habisan dengan membalut lukalukanya sampai dia sembuh. Sama seperti garam tidak memandang masakan apapun ketika akan dijadikan penyedap rasa. Demikian juga kita hendaknya menjadi garam yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi orang lain sehingga mereka terus bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Memberikan pertolongan bagi orang lain tanpa memandang suku, ras, agama dan bahasa. Heer menjelaskan dengan mengutip Grundmann bahwa menjadi garam melalui kasih yang diperlihatkan terhadap sesama manusia.¹⁵ Hal ini juga dilakukan oleh rasul Paulus yang rela menjadikan dirinya apapun demi memberitakan Injil agar semua orang menjadi percaya kepada Yesus.

3. Menjadi garam bagi dunia adalah Menjadi berkat bagi orang lain

Menjadi garam bagi dunia adalah Menjadi berkat bagi orang lain adalah merupakan impementasi para murid dalam kehidupannya menjadi saksi Kristus. Kalimat ini menimbulkan pertanyaan serta perenungan bagi saya secara pribadi. Bagaiamanakah pola hidup saya sebagai murid Kristus selama? Apakah saya masih merasa hidup selalu berkekurangan sehingga tidak mau menjadi berkat bagi orang lain. Hal apa yang saya miliki dapat menjadi berkat bagi orang lain? Atau adakah saya sudah merasa bosan berbuat baik bagi sesama? Mengapa perasaan bosan tersebut muncul dalam pikiran kita? Apakah kita melakukannya dengan motivasi untuk menuntut balas? Sehingga ketika berbuat baik bagi orang lain, tapi dari dirinya sendiri tidak ada, maka kita menjadi malas berbuat baik bagi dia? jikalau kita tulus dalam memberi, maka hukumnya jelas bahwa, barangsiapa yang menabur dia akan menuai juga. Menabur kebaikan, akan menuai kebaikan, menabur kejahatan akan menuai kejahatan (Gal. 6:6-8). Paulus dalam konteks ini melanjutkan pada ayat 9, karena itu janganlah kita jemu-jemu berbuat baik; ayat 10 dikatakan, karena itu selama masih ada kesempatan bagi kita, maka marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman. Ayat ini mengindikasikan bahwa seharusnya kita berbuat baik bagi saudara seiman kita. Di kampus atau asrama kita diajar untuk melakukan itu dalam skala yang kecil, ketika kita sudah lulus berbuat baik dalam skala kecil, maka lihatlah ladang yang luas sudah menantikan kita untuk menjadi garam bagi mereka melalui perbuatan baik kita.

Ingatlah bahwa hidup ini adalah kesempatan untuk melayani Tuhan dan kesempatan itu untuk menjadi berkat bagi sesama. Mengapa saya katakan demikian karena akan datang waktunya orang tidak lagi tahu mengasihi sesamanya, mereka akan mengasihi diri sendiri dan tidak suka sesuatu yang baik (2 Tim. 3:1-3).

4. Menjadi Garam bagi Dunia melalui kehidupan dalam Kesucian

Hidup dalam kesucian merupakan tuntutan kehiduan setiap orang percaya agar hidup dalam kekudusan. Inilah salah satu cara yang dapat diterapkan dari kehidupan orang Kristen melalui kesuciannya. Hal inipun menjadi kualifikasi seorang hamba Tuhan menurut Paulus kepada Timoitius agar dapat menjadi teladan dalam kesucian hidupnya (1 Tim. 4:12e). Teladan hidup yang seharusnya adalah hidup kudus agar dapat menjadi berkat bagi orang lain. Inilah panggilan para murid Kristus menjadi garam melalui kesucian hidup mereka.¹⁶ Sangat disayangkan jika ada orang Kristen mengaku

¹⁵ Heer, *Tafsiran Injil Matius*, 75

¹⁶ Heer, *Tafsiran Injil Matius*, 75

memiliki hidup yang mengikuti firman Tuhan, namun hidupnya tetap dalam kecemaran dunia. Ini adalah hidup yang tidak sungguh-sungguh menjadi murid Kristus sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Heer di atas. Dan bagi saya setuju dengan pernyataan ini karena banyak orang yang mengaku sebagai orang Kristen, namun tidak menjaga kesucian hidup mereka. Bagaimanakah menjaga kesucian hidup sebagai orang Kristen agar dapat menjadi garam bagi dunia ini? Menjaga kesucian pikiran adalah hal yang utama agar dapat dikendalikan oleh Roh Kudus. Artinya bahwa pola pikir kita harus dibangun di atas dasar firman Tuhan sebagai tali kekang bagi kehidupan kita agar menjaganya dari perbuatan dosa. Kemudian dengan menjaga tutur kata kita agar dapat menjadi berkat dan bukan kutuk bagi orang lain.

5. Menjadi Garam bagi Dunia melalui Pengharapan Iman kepada Tuhan

Kehidupan menjadi garam bagi dunia tidak segampang membalikkan telapak tangan, namun juga tidak sesulit yang orang bebal katakan. Maksudnya adalah bahwa hidup menjadi garam dunia ini merupakan tugas yang tidak gampang, namun kita bersyukur jika dapat mengambil bagian dalam hal ini untuk kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus. Heer menjelaskan bahwa para murid dapat menjadi garam melalui hidup yang berpengharapan dengan teguh kepada Tuhan.¹⁷ Kehidupan daripada para murid Kristus pada gereja mula-mula sangat luar biasa. Mereka dihormati dan disegani oleh orang banyak hingga pada akhirnya mereka ikut menjadi orang percaya kepada Kristus. Maksud dari pengambilan contoh tersebut adalah bagaimana orang Kristen masa kini dapat terus mendemonstrasikan imannya agar orang melihat hal tersebut. Para tokoh iman dalam Alkitab sebagaimana dituliskan oleh penulis kitab Ibrani telah hidup dalam iman mereka masing-masing kepada Allah. Hidup dalam pengharapan menjadi para tokoh iman ini telah menjadi contoh bagi umat manusia segala zaman agar tetap menaruh iman dan percayanya kepada Tuhan.

III. Kesimpulan

Sebagai garam dan terang bagi dunia seharusnya membuat kita semakin yakin akan panggilan Allah bagi kita. Kita yakini bahwa Allah telah memanggil dan memilih kita untuk saksi-Nya di tengah dunia ini. Menjadi berkat sesama dengan melakukan tindakan-tindakan positif yang berdampak membangun orang lain bukannya malah menjatuhkan. Marilah kita menjadikan bersaksi tentang Kristus sebagai *life style* kita. Memiliki rasa peduli terhadap sesama sebagai bukti kasih dan sayang kita akan Kristus yang sudah mengasihi kita terlebih dahulu. Hidup berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Dengan demikian orang lain akan merasa memiliki kita sebagai temannya karena dapat menjadi berkat bagi mereka. Kita sebagai murid Kristus bahwa bersaksi bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan kebenaran dan hidup. Hal itu adalah harga mati bagi kita untuk disaksikan bagi orang yang belum mengenal Kristus agar mereka kepada Dia dan diselamatkan.

¹⁷ Heer, *Tafsiran Injil Matius*, 75

IV. Referensi

- Wahyu Trias, Dampak Negatif Penggunaan Gadget bagi Pemuda di Gereja se-kabupaten Cilacap, Skripsi (Purwokerto: STT Diakonos, 2017)
- Sinclair B. Ferguson, Khotbah di Bukit, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010)
- Marianus T. Waang, Pemimpin yang Membentuk Zaman, art. Uldrych Zwingli: Pembaru Gereja dan Masyarakat (Jakarta: SETIA, 2009)
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L* (Jakarta: YKBK/OMF, 2003)
- J.J.de Heer, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Tim Penyusun, *Alkitab Perjanjian Baru dalam Terjemahan Sederhana Indonesia* (Jogjakarta: ANDI-ALBATA, 2014)
- Saur Hasugian, *Implementasi "Karakter Garam dan Terang Dunia" dalam Masyarakat Majemuk pada Pelayanan Pegawai Ditjen Bimas Kristen Seluruh Indonesia; Disertasi* (Semarang: STBI, 2011)